

## Interaksi Simbolik dalam Budaya Ngarot Masyarakat Desa Jambak Kecamatan Ciedung Kabupaten Indramayu

Moch. Fikri Yasin<sup>1</sup>, AT. Sugeng Priyanto<sup>1</sup>, Setiajidi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Politik, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

### Article Info

#### Article history:

Received Sept 12<sup>th</sup>, 2016

Accepted Nov 26<sup>th</sup>, 2017

Published Jan 15<sup>th</sup>, 2017

#### Keyword:

Interaksi Simbolik; Mito;  
Budaya Ngarot.

### Abstract

*Budaya ngarot adalah salah satu upacara adat di Desa Jambak yang masih sangat dipercayai dan selalu dilestarikan. Kebudayaan ngarot ini merupakan sarana pewarisan nilai-nilai luhur dan sistem pertanian melalui seni pertunjukkan tradisional. Dengan adanya budaya ngarot ini generasi muda selanjutnya dapat terus melestarikan dan memahami nilai yang terkandung dalam budaya ngarot. Mito terkait budaya ngarot yaitu pada dasarnya adalah kegiatan hiburan di mana diawali dengan adanya kegiatan para pemuda yang menanam sawah desa secara bergotong royong pada siang hari dan kemudian pada malam hari diadakan sebuah hiburan untuk mengobati rasa lelah di siang hari kegiatan ini diadakan untuk menyambut musim tanam tiba. (2) Interaksi simbolik terjadi selama rangkaian kegiatan upacara adat ngarot meliputi iring-iringan pengantin cilik, persembahan tarian topeng, dan hiburan rakyat. Interaksi simbolik dalam budaya ngarot berupa pertukaran simbol. Benda simbolis tersebut meliputi riasan bunga kepala kasinoman perempuan, perhiasan emas, busana kasinoman perempuan, keris yang dibawa kasinoman laki-laki, bibit padi, bambu, kendi, daun pohon, saweran kepada penari topeng. Saran yang peneliti rekomendasikan adalah (1) Kepada Kepala Desa Jambak, Tokoh Agama/masyarakat, dan sesepuh desa untuk lebih memperhatikan ngarot sehingga ngarot yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna dan tata kegiatan serta pelaksanaannya dapat lebih tradisional sesuai ngarot yang terdahulu. (2) Kepada Pemerintah Kabupaten Indramayu diharapkan adanya dukungan baik pendanaan maupun pembinaan serta perhatian lebih agar ngarot dapat terus dilestarikan.*

**Paper type:** Research Paper

Copyright © 2017 Unnes Political Science Journal. All rights reserved.

#### How to cite (APA Style):

Yasin, M., Priyanto, A., & Setiajidi, S. (2017). Interaksi Simbolik dalam Budaya Ngarot Masyarakat Desa Jambak Kecamatan Ciedung Kabupaten Indramayu. *Unnes Political Science Journal*, 1(1), 48-56. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upsj/article/view/19855>

## PENDAHULUAN

Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini memiliki lokasi yang cukup strategis yaitu berada pada jalur lintas pantura, Kabupaten Indramayu sendiri berbatasan dengan Kabupaten Cirebon di sebelah Tenggara, kemudian berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten subang di sebelah barat. Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang kaya

#### Corresponding Author:

Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Jl. Raya Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia.  
Email: [mochfikri.yasin@gmail.com](mailto:mochfikri.yasin@gmail.com)

akan Sumber Daya Alam serta kaya akan Sumber Daya Manusianya, di samping itu juga Indramayu memiliki banyak ragam kebudayaan dan adat istiadat, salah satunya yaitu budaya ngarot.

Berkenaan dengan Kebudayaan, Koentjaraningrat (dalam Soekanto, 2007:72) mengemukakan bahwa “kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Budaya ngarot sebagai kebudayaan asli daerah Indramayu tidak serta merta timbul tumbuh berkembang dengan sendirinya, melainkan melalui proses penciptaan masyarakat di lingkungan tersebut, yang disebabkan oleh proses belajar yang diikuti dengan tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang berharga yang tercipta dari suatu sistem nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat melalui proses belajar. Nilai-nilai luhur inilah yang dijadikan bahan untuk menciptakan kebudayaan melalui proses belajar. Di samping itu masyarakat Indramayu juga memiliki nilai kebudayaan yang kuat. Hal ini terlihat dengan masih dipertahankannya adat-adat dan kegiatan lain yang dipengaruhi oleh unsur budaya. Dalam rangka mewariskan budaya ngarot masyarakat Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu melakukan pertunjukan-pertunjukan yang dikemas dalam prosesi upacara adat ngarot. Mengenai pewarisan nilai budaya telah dikemukakan oleh Sedyawati (2007:418-420) bahwa “sarana pewarisan nilai yang bersifat umum seperti pertunjukan-pertunjukan itu dapat berfungsi dan bermanfaat baik untuk orang dewasa maupun anak-anak.” Kebudayaan dapat diwariskan melalui pertunjukan-pertunjukan hal ini dapat kita pahami mengingat pertunjukan itu dapat diikuti oleh orang dewasa maupun anak-anak. Prosesi adat ngarot sendiri lebih dikhususkan untuk mewariskan budaya ngarot kepada anak-anak sejak usia dini.

Masyarakat dan kebudayaan adalah suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan masyarakat adalah aktor yang berperan dalam kebudayaan. Masyarakat dalam berinteraksi menghasilkan simbol-simbol untuk berkomunikasi. Mengenai simbol-simbol ini dijelaskan oleh Umiarso dan Elbadiansyah (2014:187) mengemukakan bahwa “Simbol-simbol ini dapat berupa: bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Namun hanya bahasalah yang paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi. Karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Dengan

demikian, simbol bisa dikatakan merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain oleh asosiasi, kemiripan, atau konvensi, terutama objek materiil yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang tak terlihat di dalamnya ada beberapa konsep-konsep yang merepresentasikan sesuatu yang lain". Dalam menerapkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan Indramayu, masyarakat menyalurkannya dalam bentuk kegiatan yaitu upacara adat. Upacara adat tersebut merupakan bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didasari atas ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satunya yaitu melalui upacara adat atau adat yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk atau wujud rasa syukur masyarakat terhadap karunia atau nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Adat ngarot ini merupakan salah satu adat yang masih dilestarikan sampai saat ini di Kabupaten Indramayu, Khususnya yaitu di Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Adat ngarot juga merupakan salah satu adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jambak secara turun-temurun hingga sekarang dengan tidak terputus. Berknaan dengan hal tersebut, Samian (2003:54) mengemukakan bahwa: 'Ngarot' berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti Ngawurat yang artinya membersihkan diri dari segala dosa akibat kesalahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang pada masa lalu. Sedangkan menurut bahasa Sunda Kuno 'Ngarot' mempunyai arti minum, yang dilakukan oleh kasinoman (anak muda).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ngarot bertujuan untuk mengumpulkan para pemuda-pemudi yang akan disertai tugas pekerjaan program pembangunan di bidang pertanian sambil menikmati hiburan kesenian di balai desa. Acara pertemuan tersebut penuh keakraban dan saling beramah-tamah. Selain itu ngarot juga bertujuan memberikan peringatan kepada para pemuda-pemudi bahwa tidak lama lagi mereka akan turun ke sawah, bekerja dan mengolah sawah bersama-sama.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi/latar penelitian berada di Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus yaitu (1) Mitos terkait Budaya Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu Jawa Barat. (2) Interaksi Simbolik yang terdapat dalam Budaya Ngarot. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan (1) Kepala Desa, (2) Panitia kegiatan budaya ngarot, (3) Sesepeuh desa,

(4) dan warga asli Desa Jambak. Data Sekunder dalam penelitian ini yaitu sumber tertulis berupa sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan budaya Ngarot. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan Triangulasi yakni membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi langsung dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mitos atau Awal mula di adakannya upacara adat ngarot itu sendiri memiliki berbagai macam versi dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber menjelaskan bahwa ada dua versi utama yang mengawali adanya upacara adat ngarot. Versi pertama yaitu adanya suatu kejadian bahwa pada masa lalu Bupati Indramayu menyamar menjadi penari topeng dan mempersembahkan tarian topeng yang membuat para penonton terkagum-kagum olehnya, anehnya pada saat itu juga hadir Bupati Sumedang yang menginginkan untuk menikahi sang penari tersebut. Setelah melakukan beberapa perundingan maka menurut cerita tokoh masyarakat Desa Jambak akhirnya sang penari yang aslinya adalah seorang pria (Bupati Indramayu) memberikan syarat yaitu meminta agar Bupati Sumedang memberikan beberapa tanah sebagai maskawin dan untuk menjadi bagian wilayah Indramayu.

Selanjutnya mengenai wujud-wujud kebudayaan. Ngarot dalam wujud ideal kebudayaan menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifat dari kebudayaan itu sendiri adalah abstrak, tak dapat di jangkau oleh pancaindra manusia, letaknya berada di alam pikiran manusia di mana manusia itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ini memiliki fungsi mengatur, mengendalikan tingkah laku manusia. Berdasarkan penelitian di lapangan dan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa budaya ngarot memiliki unsur ideal kebudayaan yakni kebudayaan ngarot ini merupakan kepercayaan dari masyarakat Desa Jambak yang dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat. Masyarakat Desa Jambak bahkan meyakini bahwa jika kebudayaan ini tidak dilaksanakan akan terjadi sebuah bencana menimpa masyarakat Desa Jambak. Sebagai budaya yang diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat tentunya

kebudayaan ini mengandung nilai-nilai yang positif bagi masyarakat Desa Jambak berikut ini adalah nilai yang terkandung dalam budaya ngarot yaitu sebagai berikut: (1) Musyawarah, (2) Ketuhanan/ Keagamaan (4) Kerukunan, dan (5) Kemandirian. Semua nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam budaya ngarot mulai dari awal persiapan hingga acara puncak upacara adat ngarot.

Kemudian budaya ngarot dilihat dari wujud sistem sosial budaya mengandung isi berupa pewarisan sistem pertanian kepada generasi muda, dalam hal ini budaya tersebut sebagai sarana pewarisan sistem pertanian dari generasi terdahulu kepada generasi muda sebagai penerusnya. Dalam upacara adat ngarot pewarisan sistem pertanian ini terlihat dari adanya atribut pertanian berupa berbagai macam bibit tanaman baik padi, maupun tanaman lainnya yang dianggap sebagai tanaman penting. Pemberian pelajaran mengenai pertanian ini dianggap penting dikarenakan wilayah dari Desa Jambak yang mayoritas di sekitarnya adalah ladang persawahan dan menurut keyakinan masyarakat desa profesi pertanian ini menjadi mata pencaharian yang utama di Desa Jambak.

Budaya ngarot dalam wujud fisik kebudayaan ngarot dapat kita lihat dari pakaian para kasinoman yang memakai busana khusus di mana untuk perempuan memakai penutup kepala dari berbagai bunga, di antaranya adalah bunga cempaka. Dahulu pada awal mulanya di Desa Jambak para kasinoman perempuan memakai pakaian model potongan kebaya kodok (Mbak wangi). Kebaya ini sangat sederhana dan dimungkinkan sebagai awal gaya kebaya. Dan diyakini sebagai pakaian asli dari daerah Desa Jambak. selanjutnya adalah adanya penggunaan perhiasan yang mencolok yang konon mencerminkan status kekayaan. Gelang yang besar diikuti oleh anting dan kalung yang serba mencolok. Kemudian ikat pinggang yang terbuat dari logam serta diikatkan benda-benda bulat yang juga mencerminkan status kekayaan. Penggunaan pakaian tersebut berbeda dengan kasinoman laki-laki di mana hanya menggunakan pakaian dengan dominan warna hitam dan juga penggunaan kaca mata hitam serta benda pusaka keris sebagai perhiasan mereka.

Setelah bahasan mengenai wujud-wujud kebudayaan, bahasan selanjutnya yakni mengenai interaksi simbolik. Dalam budaya ngarot masyarakat Desa Jambak saling berinteraksi satu sama lain baik verbal maupun non-verbal (interaksi simbolik), interaksi simboliknya sendiri yaitu penggunaan simbol-simbol pada saat iring-iringan pengantin dengan penggunaan pakaian, perhiasan, atribut, dan riasan kepala di mana setiap unsur tersebut memiliki makna yang akan menentukan tindakan individu terhadap individu lainnya. Pada saat iring-iringan kasinoman sendiri dimaknai/disimbolkan sebagai sebuah

proses sosialisasi kepada masyarakat bahwa di masa yang akan datang generasi muda yang melaksanakan iring-iringan tersebut nantinya akan menjadi penerus generasi tua dan akan memberikan kesejahteraan kepada desa. Kemudian selanjutnya yaitu mengenai pakaian dari para kasinoman di mana kasinoman putra memakai pakaian komboran hitam yang melambangkan kesederhanaan dan bersahaja, senjata berupa keris mengandung makna bahwa kaum laki-laki harus memiliki sikap berani dan tegas serta dapat melindungi kaum perempuan. Pakaian serta riasan dari perempuan menggunakan baju khas yaitu baju kebaya kodok dengan riasan kepala menggunakan bunga-bunga asli bukan bunga sintetis seperti bunga kantil, kenanga, cempaka, karniyem pudak, dan bunga kertas. Penggunaan bunga asli ini melambangkan kesucian dan kehormatan kaum wanita. Selain adanya benda simbolis dalam iring-iringan pengantin cilik benda simbolis juga terdapat dalam acara penyerahan simbolis dari generasi tua kepada kasinoman sebagai generasi penerus. Penyerahan simbolis meliputi penyerahan benda-benda atribut pertanian.

Interaksi simbolik juga terjadi pada saat persembahan tari topeng. Pada saat penari topeng melakukan gerakan tarian di hadapan kasinoman putri dengan didampingi oleh orang tua dari kasinoman putri tersebut terjadi sebuah interaksi di antara penari topeng dengan orang tua dari kasinoman putri, pada saat orang tua tertarik dengan salah satu penari maka mereka akan memberikan saweran, saweran ini berupa uang yang sudah disusun menjadi sebuah kalung selain mengalungkan kalung uang tersebut orang tua lebih dahulu menarik selendang dari penari untuk kemudian ditarik sehingga duduk di dekat kasinoman putri, hal ini menunjukkan ketertarikannya dari orang tua kepada penari tersebut, interaksi ini terjadi terus menerus hingga semua anggota penari topeng selesai tampil semuanya. Pada dasarnya saweran itu adalah bentuk ungkapan rasa bersyukur dan bahagia karena melihat penari topeng begitu indah dalam melakukan gerakannya, saweran ini adalah simbol dari ketertarikan orang tua kepada penari topeng jejak yang sedang tampil. Pada zaman dahulu kalung yang diberikan itu bukan berupa uang melainkan buah yang dirangkai menjadi satu sebagai benda yang berharga karena merupakan hasil panen masyarakat, namun seiring berkembang zaman maka buah tersebut diganti dengan uang agar lebih mudah dan efisien dalam membuatnya.

Masyarakat Desa Jambak dalam berinteraksi satu sama lainnya ini dijumpai dengan adanya simbol-simbol yang memiliki makna di mana simbol ini harus ditafsirkan terlebih dahulu dengan cara memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, mentransformasikan makna tersebut sehingga masyarakat akan tahu arah di mana dan ke mana tindakannya

terhadap adanya simbol tersebut. Dalam interaksinya masyarakat menafsirkan simbol-simbol yang muncul pada saat mereka berinteraksi satu sama lain. Pada saat upacara adat ngarot berlangsung masyarakat berinteraksi mulai dari persiapan diadakannya adat ngarot hingga acara puncaknya. Simbol ini dapat berupa tindakan ataupun berupa benda yang mengandung makna tertentu. Simbol ini di ubah ditafsirkan oleh masyarakat setempat sebagai sarana pembelajaran, sarana penanaman nilai-nilai kepada generasi muda.

Di antara masyarakat Desa Jambak setiap individu akan berinteraksi dengan individu lainnya kemudian saling berkomunikasi. Interaksi dan komunikasi di antara masyarakat desa ini terjadi selama berlangsungnya budaya ngarot, simbol-simbol serta makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat ngarot ditafsirkan untuk dipahami oleh masing-masing individu. Ngarot sebagai budaya sendiri di maknai oleh masyarakat desa sebagai upacara adat yang bertujuan untuk mendidik generasi muda agar selalu menjaga kehormatan mereka serta sarana pewarisan nilai-nilai luhur dan sistem pertanian. Rangkaian kegiatan dalam upacara adat ngarot sendiri mengandung makna-makna tersendiri yang secara tersirat mengandung pelajaran berharga bagi masyarakat Desa Jambak.

Secara umum budaya ngarot mempunyai makna-makna simbolik yang memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat Desa Jambak. Masyarakat memaknai budaya ini sebagai sarana berkumpul, bergotong royong, serta sarana untuk saling bersilaturahmi, sehingga pada dasarnya simbol-simbol dari budaya ngarot ini dapat dipahami dan dimaknai dengan baik oleh masyarakat Desa Jambak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Interaksi Simbolik dalam Budaya Ngarot Masyarakat Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Mitos dan tujuan diadakannya budaya ngarot mempunyai tiga versi yakni pertama ngarot sebagai upacara pembersihan diri atas dosa yang dilakukan para pendahulu, kedua ngarot semata-mata dipandang sebagai kegiatan hiburan bagi masyarakat desa, ketiga ngarot sebagai ajang pencarian jodoh. (2) Pelaksanaan kegiatan upacara adat ngarot terdiri dari tiga bagian, pertama persiapan meliputi pembentukan panitia dan persiapan perlengkapan acara. kedua kegiatan sebelum acara puncak meliputi doa bersama, pasar malam di sekitar Balai Desa Jambak, acara saling mengirim berkat dan makanan. Ketiga yaitu upacara puncak adat ngarot yaitu Iring-iringan

kasinoman (pengantin cilik), doa bersama, persembahan tari topeng, penyerahan simbolis, hiburan lainnya, dan pendidikan pertanian yakni turun ke sawah. (3) Interaksi dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ngarot Interaksi simbolik dalam budaya ngarot terjadi pada saat ngarot berlangsung yaitu pada saat iring-iringan kasinoman/pengantin cilik untuk kasinoman perempuan memakai riasan bunga di kepala ini menjadi simbol kesucian, kemudian juga memakai perhiasan emas dan juga biji pohon yang berisi emas ini dijadikan simbol kekayaan dan kecantikan wanita. Untuk kasinoman laki-laki sendiri memakai baju komboran yang sederhana yang menyimbolkan kesederhanaannya serta membawa keris sebagai simbol kegagahan seorang laki-laki. Interaksi juga terjadi pada saat persembahan tari topeng adanya kegiatan saweran sebagai simbol kegembiraan adanya hiburan ini. Kemudian juga interaksi simbolik terjadi pada saat acara penyerahan bibit tanaman, air kendi, bambu dan benda lainnya sebagai benda simbolis yang memiliki makna tertentu.

Saran (1) Kepada Kepala Desa Jambak, Tokoh agama/masyarakat, dan Sesepeuh desa diharapkan secara bersama-sama untuk berusaha mengembalikan ngarot seperti tata pelaksanaan yang ada pada zaman dahulu agar lebih bermakna dan bermanfaat bagi generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya. (2) Kepada Pemerintah Kabupaten Indramayu diharapkan adanya dukungan serta perhatian yang lebih yakni adanya dukungan pendanaan dan perhatian khusus mengenai pelaksanaan ngarot yang lebih tradisional dan agar ngarot di Desa Jambak ini dapat terus dilestarikan sampai kepada generasi-generasi selanjutnya mengingat ngarot sendiri mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2011). Upacara Ngarot. <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=437&lang=id>. (5 Januari 2016).
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Samian (2003). *Buku Sejarah Desa Lelea*. Indramayu.
- Sedyawati, Edi. (2007). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Soeprapto, Riyadi. (2002). *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Averroes Press.

Umiarso dan Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.